

Research Article

Analisis Nilai Tambah Kelapa Menjadi Kopra dan Arang Tempurung di Desa Kakenauwe Kabupaten Buton

Wa Ode Dian Purnamasari^{1*}¹Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia*Korespondensi: waodedianpurnamasari@gmail.com

ABSTRACT

The added value generated from processing coconut into copra and shell charcoal in Kakenauwe Village is quite large, namely for copra the added value of the copra business is Rp 2,250/kg, the added value for processing copra is mostly enjoyed by the company (processor) of Rp 2,134,71/ kg (94.88%) while the employee benefits are Rp. 115.29/kg (5.12%) while the added value of shell charcoal business is Rp. 714.29/kg, the added value to shell processing is more enjoyed by the company (processing) of Rp. 618.21/kg (86.55%) while the shell charcoal labor compensation is Rp. 96.07/kg (13.45%).

Keywords: Added Value, Coconut, Copra, Shell Charcoal

ABSTRAK

Nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan kelapa menjadi kopra dan arang tempurung di Desa Kakenauwe cukup besar yakni untuk kopra nilai tambah usaha kopra diperoleh sebesar Rp 2.250/kg, nilai tambah terhadap pengolahan kopra lebih banyak dinikmati oleh perusahaan (pengolah) sebesar Rp 2.134,71/kg (94,88%) sedangkan imbalan tenaga kerja sebesar Rp 115,29/kg (5,12%) sedangkan nilai tambah usaha arang tempurung diperoleh sebesar Rp 714,29/kg, nilai tambah terhadap pengolahan tempurung lebih banyak dinikmati oleh perusahaan (pengolah) sebesar Rp 618,21/kg (86,55%) sedangkan imbalan tenaga kerja arang tempurung sebesar Rp 96,07/kg (13,45%).

Kata Kunci: Nilai Tambah, Kelapa, Kopra, Arang Tempurung

ARTICLE HISTORY

Received: 04.03.2022

Accepted: 26.05.2022

Published: 31.05.2022

ARTICLE LICENCE

Copyright © 2022 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

1. Latar Belakang

Kelapa merupakan salah satu tanaman yang memiliki nilai ekonomi yang signifikan. Mengingat produknya merupakan salah satu dari sembilan kebutuhan pokok masyarakat dan sumber devisa negara, maka tanaman kelapa menjadi salah satu sumber pendapatan masyarakat. Kelapa merupakan salah satu jenis tanaman yang termasuk ke dalam suku pinang-pinangan (*Arecaceae*). Kelapa merupakan tanaman yang serba guna melihat semua bagian pohon kelapa dapat dimanfaatkan, mulai dari bunga, batang, pelepah, daun, buah, serta akarnya sehingga sering disebut pohon kehidupan (*tree of life*). Komponen ekonomi yang paling berharga adalah buah kelapa karena dapat menambahkan produk kelapa ke berbagai jenis barang olahan seperti minyak kelapa, gula kelapa, dan daging kelapa putih yang keras yang dapat dikeringkan dan dikeringkan untuk menciptakan produk dengan nilai pasar yang sesuai dan berkembang menjadi komoditas perdagangan kopra.

Kecamatan Lasalimu merupakan wilayah dengan tingkat produksi kelapa tertinggi dibandingkan Kecamatan lainnya di Kabupaten Buton. Daerah ini merupakan daerah yang potensial dalam pengembangan usaha kelapa di Provinsi Sulawesi Tenggara. Total produksi kelapa di Kecamatan Lasalimu ditahun 2020 mencapai 483 Ton dengan total luas lahan 833 Ha dan ditahun 2021 total produksi kelapa sebesar 713 Ton dengan luas lahan sebesar 843 Ha (BPS Kabupaten Buton, 2022). Bagi warga Kecamatan Lasalimu, usahatani kelapa merupakan sumber pendapatan utama. Desa Kakenauwe adalah salah satu desa di Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton yang memiliki potensi yang baik untuk perkebunan kelapa dan merupakan salah satu tanaman keunggulan didesa tersebut serta mayoritas masyarakatnya petani kelapa sekaligus mereka mengolahnya menjadi kopra dan arang tempurung.

Daging kelapa segar, atau kopra, dapat dikeringkan dengan berbagai teknik, termasuk sinar matahari dan asap. Ketika daging kelapa diolah menjadi kopra, air dikeluarkan darinya melalui proses penguapan, yang mengurangi

tingkat kelembaban asli daging kelapa segar, yang dapat melebihi 50%, menjadi 57 persen kadar air (Amin, 2009). Kopra merupakan salah satu bahan baku utama yang digunakan untuk membuat minyak kopra, dan karena merupakan ekspor, importir tertarik untuk membelinya. Kualitas kopra atau minyak kelapa dipengaruhi oleh proses pengeringan yang tepat untuk mendapatkan kadar air yang benar. Kopra umumnya digunakan dalam berbagai basis minyak kelapa.

Kopra dan arang tempurung diproduksi dengan memanfaatkan bahan baku dari buah kelapa yang dihasilkan dari tanaman kelapa yang dibudidayakan. Kopra diproyeksikan memiliki nilai tambah yang jauh lebih tinggi selama produksi, yang akan meningkatkan nilai ekonomi dan pendapatan petani dan pemilik industri. Kelapa (Palunkun, 1999). Komoditas memperoleh nilai tambah ketika diproses, diangkut, atau disimpan sebagai bagian dari proses produksi. Selisih antara nilai produk dan biaya bahan baku dan input lainnya, tidak termasuk tenaga kerja, dikenal sebagai proses pengolahan nilai tambah (Taringan, 2005). Menurut Hayami dkk. (1987), nilai tambah adalah perbedaan antara nilai pengorbanan yang dilakukan selama proses dan komoditas yang ditangani pada langkah tertentu. Memanfaatkan unsur-unsur seperti tenaga kerja, modal, sumber daya manusia, dan manajemen merupakan sumber nilai tambah. Karena kondisi pengolahan yang buruk di Desa Kakenauwe, Kecamatan Lasalimu, Kabupaten Buton, harga dan kualitas produk kelapa menjadi rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai tambah kelapa pada kopra dan arang tempurung.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Kakenauwe, Kecamatan Lasalimu, Kabupaten Buton, pada bulan Maret sampai April 2022. Lokasi penelitian ini dipilih dengan pertimbangan bahwa masyarakat memproduksi kopra dan arang tempurung dari buah kelapa. Partisipan dalam penelitian ini adalah penduduk setempat yang bekerja sebanyak 20 orang pada usaha pengolahan kelapa menjadi kopra dan arang tempurung. Menurut arikunto (2010) sampel adalah sebagian atau populasi yang diteliti dan apabila subyeknya kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua sehingga dalam penelitian ini mengambil sampel seluruh populasi.

2.1 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh berdasarkan pengamatan langsung ditempat penelitian melalui wawancara, kuesioner dan observasi dengan pengolah kelapa. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari lembaga yang terkait yaitu BPS serta hasil-hasil penelitian sebelumnya yang mendukung analisis data.

2.2 Analisis Data

Berdasarkan aplikasi yang dimaksudkan, teknik Hayami digunakan untuk menentukan nilai tambah kelapa setelah diolah menjadi kopra dan arang tempurung. Teknik Hayami lebih disukai karena dapat digunakan untuk sejumlah bisnis yang terhubung dalam rantai pasokan yang menghasilkan nilai tinggi bagi pelanggan produk akhir. Kuantitas nilai tambah, nilai output, dan produktivitas dapat ditentukan dengan menggunakan pendekatan ini. Jumlah kompensasi yang dibayarkan kepada pemilik faktor-faktor produksi juga dapat dilihat. Nilai tambah fungsi (NT) metode Hayami dapat dinyatakan secara matematis sebagai berikut :

$$NT = f (K, B, T, H, U, h, L)$$

Keterangan:

<i>NT</i>	=	Nilai tambah
<i>K</i>	=	Kapasitas produksi (Kg)
<i>B</i>	=	Jumlah bahan baku yang digunakan (Kg).
<i>T</i>	=	Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan (orang)
<i>H</i>	=	Harga output (Rp/kg)
<i>U</i>	=	Upah kerja (Rp)
<i>h</i>	=	Harga bahan baku (Rp/kg)
<i>L</i>	=	Nilai input lain (Rp)

Dengan proses komputasi untuk analisis nilai tambah yang menentukan seberapa besar nilai bahan baku akan berubah setelah perlakuan. Selisih antara nilai produk dengan harga bahan baku dan input lainnya merupakan nilai tambah yang dihasilkan dari proses pengolahan. Faktor konversi, koefisien tenaga kerja, nilai produk, nilai tambah, rasio nilai tambah, manfaat tenaga kerja, kontribusi input lainnya, tingkat keuntungan, dan margin semuanya dapat dihitung dengan menggunakan teknik Hayami. Fakta dan data tentang output, input, dan harga produk dikumpulkan dan dihitung di bagian pertama. Jumlah pendapatan dan keuntungan serta nilai tambah berdasarkan input dari tahap pertama dihitung pada bagian kedua. Rasio nilai tambah kemudian dihitung. Kompensasi bagi pemilik unsur-unsur produksi ditentukan pada bagian ketiga, yang juga mencakup perhitungan bagi hasil dalam persen untuk pemilik perusahaan (investor) dan karyawan. Seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini, strategi ini memiliki kelebihan karena mudah dipahami dan diterapkan serta memberi pemain, investor, dan karyawan akses ke informasi yang cukup luas.

Tabel 1. Prosedur Perhitungan Nilai Tambah Produk Kelapa Olahan dengan Metode Hayami

Variabel	Nilai
Output, Input, Harga	
Output / total produksi (Kg)	A
Input bahan baku (Kg)	B
Input tenaga kerja (HOK)	C
Faktor konversi	$D = A / B$
Koefisien tenaga kerja	$E = C / B$
Harga output (Rp/Kg)	F
Tingkat Upah (Rp/HOK)	G
Pendapatan dan Keuntungan	
Harga input bahan baku (Rp/Kg)	H
Sumbangan input lain (Rp)	I
Nilai produk (Rp/Kg)	$J = D \times F$
Nilai tambah (Rp/Kg)	$K = J - H - I$
Rasio nilai tambah (%)	$L\% = (K / J) \times 100\%$
Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/Kg)	$M = E \times G$
Imbalan Tenaga Kerja (%)	$N\% = (M / K) \times 100\%$
Keuntungan (Rp/Kg)	$O = K - M$
Tingkat Keuntungan (%)	$P\% = (O - J) \times 100\%$
Balas Jasa untuk Faktor Produksi	
Marjin (Rp/Kg)	$Q = K + I$
a. Pendapatan tenaga kerja (%)	$R\% = (M / Q) \times 100\%$
b. Sumbangan input lain (%)	$S\% = (I / Q) \times 100\%$
c. Keuntungan (%)	$T\% = (O / Q) \times 100\%$

Sumber : Hayami *et al.*, (1987) dalam Artika dan Marini (2016)

Keterangan:

1. Output adalah jumlah kopra/arang tempurung yang dihasilkan dalam satu kali produksi (kopra dan arang tempurung).
2. Banyaknya buah kelapa yang diproses untuk satu kali produksi merupakan asupan bahan baku.
3. Jumlah HOK yang terlibat langsung dalam suatu proses produksi dikenal sebagai input tenaga kerja.

4. Faktor konversi, atau jumlah barang arang kopra/tempurung yang dapat dibuat dari satu buah kelapa, adalah jumlah output yang dapat dihasilkan dalam satu unit input.
5. Koefisien tenaga kerja mengukur berapa banyak karyawan langsung yang dipekerjakan di industri pengolahan kelapa.
6. Harga jual barang arang kopra/batok dikenal dengan harga keluaran (Rp)
7. Gaji rata-rata yang diperoleh pekerja yang langsung mengolah produk adalah tingkat upah tenaga kerja (Rp/HOK).
8. Biaya bahan baku ditentukan oleh biaya bahan baku kelapa yang dibeli per buah (Rp)
9. Biaya penggunaan input tambahan untuk kopra dan arang tempurung dikenal sebagai kontribusi input (Rp)
10. Nilai tambah adalah selisih antara harga kopra yang digunakan untuk membuat arang dengan harga daging kelapa antara lain input (Rp)
11. Value added ratio menampilkan persentase nilai produk yang telah ditingkatkan (%)
12. Pendapatan tenaga kerja adalah jumlah upah tenaga kerja dan koefisien tenaga kerja (Rp)
13. Tunjangan bagi karyawan menunjukkan proporsi nilai tambah pendapatan tenaga kerja (%)
14. Laba adalah nilai tambah dikurangi tenaga kerja, (Rp)
15. Tingkat keuntungan menampilkan rasio keuntungan terhadap nilai tambah.
16. Margin adalah penjumlahan dari nilai tambah dan input lainnya.
17. Pemilik variabel produksi yang digunakan dalam proses manufaktur selain bahan baku.
18. Keuntungan pemilik pemrosesan dihitung sebagai rasio keuntungan pemilik margin terhadap pemrosesan (%)
19. Rasio pendapatan tenaga kerja langsung terhadap margin dikenal sebagai pendapatan tenaga kerja (%)
20. Kontribusi input lainnya adalah persentase input lain yang menuju margin. (%)

3. Hasil dan Pembahasan

Metode Hayami adalah pendekatan analitik yang menjelaskan peningkatan nilai yang diciptakan dengan mengubah kelapa olahan menjadi kopra dan arang tempurung. Kuantitas nilai tambah, nilai output, dan produktivitas dapat ditentukan dengan menggunakan pendekatan ini. Jumlah kompensasi yang dibayarkan kepada pemilik faktor-faktor produksi juga dapat dilihat. Faktor konversi, koefisien tenaga kerja, nilai produk, nilai tambah, rasio nilai tambah, manfaat tenaga kerja, kontribusi input lainnya, tingkat keuntungan, dan margin semuanya dapat dihitung dengan menggunakan teknik Hayami. Fakta dan data tentang output, input, dan harga produk dikumpulkan dan dihitung di bagian pertama. Jumlah pendapatan dan keuntungan serta nilai tambah berdasarkan input dari tahap pertama dihitung pada bagian kedua. Rasio nilai tambah kemudian dihitung. Bagian ketiga menghitung kompensasi bagi pemilik faktor produksi, yaitu bagi hasil dalam persen untuk pihak ketiga, terutama pemegang saham (investor) dan karyawan. Perhitungan nilai tambah yang dilakukan pada proses pengolahan kelapa olahan dengan tujuan untuk mengukur besarnya nilai tambah yang terjadi akibat adanya proses pengolahan kelapa menjadi kopra maupun arang tempurung. Berikut ini akan dijelaskan perhitungan nilai tambah dengan menggunakan Metode Hayami untuk produksi kopra dapat didistribusikan pada Tabel berikut.

Tabel 2. Nilai Tambah Usaha Produksi Kopra

Variabel	Nilai
Output, Input, Harga	
Produksi (Kg)	1.293
Bahan baku Daging Kelapa (Kg)	2.586
Tenaga kerja (HOK)	14,91
Faktor konversi	0,50
Koefisien tenaga kerja	0,0058
Harga produk (Rp/Kg)	10.500
Tingkat Upah (Rp/HOK)	20.000
Pendapatan dan Keuntungan	
Harga bahan baku (Rp/Kg)	3.000
Bahan Tambahan (Rp/Kg)	0
Nilai produk (Rp/Kg)	5.250,00
Nilai tambah (Rp/Kg)	2.250,00
Ratio nilai tambah (%)	42,86%
Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/Kg)	115,29
Imbalan Tenaga Kerja (%)	5,12%
Keuntungan (Rp/Kg)	2.134,71
Tingkat Keuntungan (%)	40,66%
Balas Jasa untuk Faktor Produksi	
Marjin (Rp/Kg)	2.250,00
a. Pendapatan tenaga kerja langsung (%)	5,12%
b. Bahan Tambahan (%)	0,00%
c. Keuntungan Usaha (%)	94,88%

Rata-rata produksi kopra di Desa Kakenauwe adalah 1.293 kg, dengan berat bahan baku rata-rata 2.586 kg, menghasilkan faktor konversi 0,50, yang ditentukan oleh perhitungan nilai tambah Hayami pada Tabel 2. Berdasarkan nilai faktor konversi ini, 0,50 kg kopra akan dihasilkan untuk setiap kilogram daging kelapa yang diolah. Dalam industri industri ini, biasanya ada 14,91 atau 15 karyawan, dan koefisien tenaga kerja adalah 0,0058, dihitung sebagai selisih antara jumlah karyawan dan volume bahan baku yang diproses.

Rp 2.250,00/kg adalah nilai ekstra yang dihasilkan dari pengolahan kelapa menjadi kopra. Nilai produk turun dari Rp 5.250,00 per kilogram menjadi Rp 3000,00 per kilogram karena biaya bahan baku dan bahan tambahan pengolahan lainnya. Nilai tambah terhadap pengolahan kopra lebih banyak dinikmati oleh perusahaan (pengolah) sebesar Rp 2.134,71/kg (94,88%) sedangkan imbalan tenaga kerja sebesar Rp 115,29/kg (5,12%). Sementara rasio nilai tambah yang diperoleh sebesar 42,86%, yang berarti bahwa proses pengolahan kelapa menjadi kopra memberikan nilai tambah sebesar 42,86% dari nilai produk. Rasio nilai tambah ini kurang dari 50% sehingga dapat dinyatakan bahwa pengolahan kelapa menjadi kopra di Desa Kakenauwe pada tahun 2016 memiliki nilai tambah dengan kategori tidak cukup tinggi. Pendapatan tenaga kerja yang diperoleh dari pengolahan kelapa menjadi kopra adalah sebesar Rp 115,29/kg. Pendapatan tenaga kerja ini diperoleh dari hasil perkalian koefisien tenaga kerja dengan upah rata-rata per orang. Imbalan kerja yang digunakan adalah 0,000512 unit jika nilai tambah 1 unit yaitu imbalan kerja yang diperoleh sebesar 5,12 persen. Hasil ini juga menunjukkan bahwa sedikit kerja yang diperlukan dalam konversi kelapa menjadi kopra.

Di Desa Kakenauwe, biaya produksi kelapa menjadi kopra adalah Rp 2.134,71/kg. Keuntungan ini diperoleh dari perbedaan antara pendapatan tenaga kerja dan nilai yang disumbangkan. Dimana rasio keuntungan yang diperoleh adalah 40,66% dari nilai produk, keuntungan yang diperoleh sama dengan 0,40 unit untuk setiap unit nilai tambah. Jika tingkat keuntungan lebih besar dari 50%, itu dianggap sangat signifikan atau menguntungkan; dalam situasi ini, menunjukkan bahwa pengolah kelapa Desa Kakenauwe belum menyadari keuntungan yang cukup besar. Selisih antara pendapatan tenaga kerja dan margin dikalikan 100% menghasilkan pendapatan tenaga kerja langsung dari pemrosesan. 5,12% adalah hasil dari pendapatan tenaga kerja langsung.

Dalam pengolahan kelapa menjadi kopra ini tidak memiliki bahan tambahan, hal ini dikarenakan tidak ada bahan sekali pakai lainnya yang digunakan dalam satu kali produksi/pengolahan selain kelapa, karena karung yang digunakan setelah pengolahan diberi dari pengumpul/pembeli kopra. Perbandingan keuntungan dengan margin dikalikan 100% menghasilkan keuntungan dari usaha pengolahan kelapa menjadi kopra. Laba perusahaan yang diraih mencapai 94,88 persen. Ini menyiratkan bahwa keuntungan yang dihasilkan adalah 0,94 unit jika marginnya adalah 1 unit.

Margin keuntungan untuk memproduksi kopra dari kelapa lebih tinggi dari margin keuntungan untuk upah karyawan. Hal ini menunjukkan betapa padat modal operasi perusahaan ini. Perusahaan-perusahaan tersebut tidak padat karya dalam pengertian tradisional. Tabel berikut menunjukkan hasil perhitungan metode Hayami terhadap produksi arang tempurung di Desa Kakenauwe.

Tabel 3. Nilai Tambah Usaha Produksi Arang Tempurung di Desa Kakenauwe

Variabel	Nilai
Output, Input, Harga	
Produksi (Kg)	369
Bahan baku Tempurung (Kg)	1.552
Tenaga kerja (HOK)	14,91
Faktor konversi	0,24
Koefisien tenaga kerja	0,0096
Harga produk (Rp/Kg)	3.000
Tingkat Upah (Rp/HOK)	10.000
Pendapatan dan Keuntungan	
Harga bahan baku (Rp/Kg)	0
Bahan Tambahan (Rp/Kg)	0
Nilai produk (Rp/Kg)	714,29
Nilai tambah (Rp/Kg)	714,29
Rasio nilai tambah (%)	100,00%
Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/Kg)	96,07
Imbalan Tenaga Kerja (%)	13,45%
Keuntungan (Rp/Kg)	618,21
Tingkat Keuntungan (%)	86,55%
Balas Jasa untuk Faktor Produksi	
Marjin (Rp/Kg)	714,29
a. Pendapatan tenaga kerja langsung (%)	13,45%
b. Bahan Tambahan (%)	0,00%
c. Keuntungan Usaha (%)	86,55%

Rata-rata produksi arang tempurung di Desa Kakenauwe adalah 369 kg dengan rata-rata bahan baku tempurung kelapa 1.552 kg sehingga menghasilkan faktor konversi sebesar 0,24. Berdasarkan nilai faktor konversi ini akan dihasilkan 0,24 kg arang tempurung untuk setiap kilogram tempurung kelapa yang diolah. Perusahaan produksi ini mempekerjakan rata-rata 14,91 orang atau 15 orang, dengan koefisien tenaga kerja yang diperoleh sebesar 0,0096. Di Desa Kakenauwe, nilai tambah dari pengolahan batok kelapa menjadi arang pada tahun 2016 adalah Rp. 714,29/kg. Nilai tambah ini tercipta dengan menurunkan harga produk dari Rp. 714,29/kg menjadi Rp. 0,- karena biaya

bahan baku dan aditif pengolahan lainnya.. Nilai tambah usaha arang tempurung diperoleh sebesar Rp 714,29/kg, nilai tambah terhadap pengolahan tempurung lebih banyak dinikmati oleh perusahaan (pengolah) sebesar Rp 618,21/kg (86,55%) sedangkan untuk arang tempurung imbalan tenaga kerja sebesar Rp 96,07/kg (13,45%). Sedangkan rasio nilai tambah yang dicapai adalah 100,00%, hal ini menunjukkan bahwa proses pengolahan kelapa menjadi arang tempurung menambah 100% nilai produk jadi. Rasio nilai tambah > 50% maka dapat dikategorikan bahwa pengolahan kelapa menjadi arang tempurung di Desa Kakenauwe memiliki nilai tambah yang sangat besar.

Pendapatan tenaga kerja dari pengolahan kelapa menjadi arang tempurung kelapa adalah Rp 96,07/kg. Pendapatan tenaga kerja ini dihitung dengan mengalikan koefisien tenaga kerja dengan upah rata-rata yang diperoleh setiap individu. Imbalan kerja yang direalisasikan adalah sebesar 13,45%. Angka ini juga menunjukkan bahwa dibutuhkan banyak upaya untuk mengubah 1.000 kg kelapa menjadi arang tempurung dalam satu manufaktur. Di Desa Kakenauwe, mengubah kelapa menjadi arang tempurung menghasilkan keuntungan Rp. 618,21/kg. Keuntungan ini diperoleh dari perbedaan antara pendapatan tenaga kerja dan nilai yang disumbangkan. Ketika nilai tambah 1 unit, keuntungan yang diperoleh adalah 0,86 unit karena rasio keuntungan yang diperoleh adalah 86,55 persen. Perusahaan Desa Kakenauwe yang memproduksi arang tempurung dianggap sangat besar/menguntungkan jika tingkat keuntungannya lebih besar dari 50% dalam situasi ini.

Selisih antara pendapatan tenaga kerja dan margin dikalikan 100% menghasilkan pendapatan tenaga kerja langsung dari pemrosesan. Pendapatan tenaga kerja langsung memiliki hasil sebesar 13,45 persen. Karena biaya bahan baku dikurangi dengan biaya bahan baku untuk pengolahan kopra, maka biaya bahan baku untuk pengolahan arang tempurung adalah Rp. 0; Selain itu, tidak ada bahan sekali pakai yang digunakan dalam produksi kelapa menjadi arang tempurung di Desa Kakenauwe. Karena karung yang digunakan setelah pengolahan merupakan pemberian dari pengumpul/pembeli arang tempurung, maka ada barang lain yang dimanfaatkan dalam satu pembuatan atau pengolahan selain kelapa. Perbandingan pendapatan dengan peningkatan margin sebesar 100% menghasilkan keuntungan dari usaha pengolahan kelapa menjadi arang tempurung. Margin laba perusahaan ini sebesar 86,55 persen berarti laba 0,86 unit jika marginnya 1 unit. Margin pendapatan pekerja lebih tinggi dari margin keuntungan mengolah kelapa menjadi arang tempurung. Hal ini menunjukkan betapa padat modal operasi perusahaan ini. Perusahaan yang bermasalah adalah padat modal namun tidak membutuhkan banyak tenaga kerja.

Dari hasil analisis nilai tambah pada produksi kelapa olahan di Desa Kakenauwe dapat diketahui bahwa produksi kelapa olahan menjadi kopra memiliki keuntungan usaha yang lebih besar dibandingkan keuntungan usaha produksi kelapa olahan menjadi arang tempurung. Hal ini disebabkan harga jual per kilogram arang tempurung kelapa yang dihasilkan dari pengolahan kelapa relatif rendah.

4. Kesimpulan

Produksi kopra dan arang tempurung kelapa memiliki nilai tambah di Desa Kakenauwe cukup besar yakni untuk kopra nilai tambah usaha kopra diperoleh sebesar Rp 2.250/kg, nilai tambah terhadap pengolahan kopra lebih banyak dinikmati oleh perusahaan (pengolah) sebesar Rp 2.134,71/kg (94,88%) sedangkan imbalan tenaga kerja sebesar Rp 115,29/kg (5,12%) sedangkan nilai tambah usaha arang tempurung diperoleh sebesar Rp 714,29/kg, nilai tambah terhadap pengolahan tempurung lebih banyak dinikmati oleh perusahaan (pengolah) sebesar Rp 618,21/kg (86,55%) sedangkan imbalan tenaga kerja arang tempurung sebesar Rp 96,07/kg (13,45%).

Daftar Pustaka

- Amin. (2009). *Cocopreneurship. Aneka Peluang Bisnis dari Kelapa*. Lily Publisher. Yogyakarta
- Artika, I.B.E & I.A.K. Marini. (2016). *Analisis Nilai Tambah (Value Added) Buah Pisang menjadi Kripik Pisang di Kelurahan Babakan Kota Mataram (Studi Kasus Pada Industri Rumah Tanagga Kripik Pisang Cakra)*. Ganec Swara 10(1).
- BPS. (2022). *Kabupaten Buton Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik . Pasarwajo.
- Emilia, Usman. (2014). *Karakterisasi Briket Campuran Arang Tempurung Kelapa dan Serbuk Kayu Gergaji Sebagai Bahan Bakar Alternatif Ramah Lingkungan*. Universitas Negeri Gorontalo. Gorontalo.
- Hayami, Y. Kawagoe, T. Morooko Y. & Siregar, M. (1987). *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java. A Perspective From a Sunda Village*. Bogor: CGPRTC. <https://www.cabirect.org>.

- Hutapea, R. & C. Indrawanto. (2014). *Pengembangan Bioindustri Kelapa Model Kelompok Tani*. Prosiding Konferensi Nasional Kelapa VIII. Balai Penelitian Tanaman Palma, Manado.
- Neeke, H., M. Antara, & A. Laapo. (2015). *Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Kelapa menjadi Kopra di Desa Bolubung Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan*. *Agrotekbis*, 3(4): 532-542.
- Nurjito. (2008). *Campuran Arang Tempurung Kelapa Bekas dan Arang Tempurung Kelapa Baru untuk Media Karburasi Baja Karbon Rendah*. *Jurnal Media Teknik* Vol. 8 No. 1, 52-60.
- Mahagendara, D.C., N.R. Abeynayake, K.P. Waidyarathna, & H. Shanmugasuntharam. (2009). *Economic Analysis of Coconut oil Consumption in Sri Lanka*. *Proceedings of 9th Agricultural Research Symposium*, (2009) 38-42.
- Palungkun, R. (1999). *Aneka Produk Olahan Kelapa*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Patty, Z. (2011). *Analisis Produktivitas dan Nilai Tambah Kelapa Rakyat (Studi Kasus di Tiga Kecamatan Kabupaten Halmahera Utara)*. *Jurnal Agroforestri*, 6(2): 153-159.
- Pojoh, B. (2002). *Pembuatan Kopra Putih dengan Metode Heat Transfer Besi Cor*. Balai Penelitian dan Pengembangan Industri Manado. Manado
- Taringan, R. (2005). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara